



Research Article

THE NATURE OF HUMAN BEINGS IN ISLAMIC PERSPECTIVE AND ITS IMPLICATIONS FOR THE DESIGN OF ISLAMIC EDUCATION
(Hakikat Manusia Dalam Pandangan Islam Dan Implikasinya Terhadap Desain Pendidikan Islam)

Hudallah

IAIMA Darul Fikri, Indramayu, Indonesia
hudallah9@gmail.com

Putri Dewi Yanti

Universitas Wiralodra, Indramayu, Indonesia
putridewiyanti925@gmail.com

Cinta Cica Cahaya

Universitas Wiralodra, Indramayu, Indonesia
chyacica22@gmail.com

Alfian

Universitas Wiralodra, Indramayu, Indonesia
alfian23344@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Lentera Peradaban: Journal On Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received: March 2026

Revised : April 2026

Accepted: May 2026

Available online : June 2026

How to Cite: Hudallah, Putri Dewi Yanti, Cinta Cica Cahaya, & Alfian. (2026). The Nature of Human Beings in Islamic Perspective and Its Implications for the Design of Islamic Education. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan Islam*, 2(2), 73–90. <https://doi.org/10.61166/lpki.v2i2.31>

ABSTRAK

Pendidikan Islam berpijak pada pandangan Islam tentang hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki dimensi jasmani, akal, dan ruhani serta berfungsi sebagai hamba ('abd) dan khalifah di bumi. Namun, praktik pendidikan modern cenderung menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis semata, sehingga mengabaikan dimensi spiritual dan moral peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep

hakikat manusia dalam perspektif Islam serta implikasinya terhadap desain pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah sumber-sumber primer berupa Al-Qur'an dan hadis, serta sumber sekunder berupa karya para ulama dan pemikir pendidikan Islam klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang memiliki potensi fitrah, akal, nafs, dan ruh yang harus dikembangkan secara seimbang melalui pendidikan. Implikasi dari konsep tersebut menuntut desain pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab sosial.

Kata kunci: *Hakikat Manusia, Pendidikan Islam, Fitrah, Insan Kamil*

ABSTRACT

Islamic education is based on the Islamic view of the nature of humans as creatures created by Allah who possess physical, intellectual, and spiritual dimensions and function as servants ('abd) and caliphs on earth. However, modern educational practices tend to emphasize only cognitive aspects and technical skills, thereby neglecting the spiritual and moral dimensions of learners. This study aims to examine the concept of human nature from an Islamic perspective and its implications for the design of Islamic education. This study uses a literature review method by examining primary sources in the form of the Qur'an and Hadith, as well as secondary sources in the form of works by classical and contemporary Islamic scholars and educational thinkers. The findings show that Islam views humans as multidimensional beings with potential in fitrah, intellect, nafs, and soul that must be developed in a balanced manner through education. The implications of this concept demand an Islamic education design that holistic, integrative, and oriented towards the development of a complete human being. Thus, Islamic education aims not only to produce intellectually intelligent individuals but also those who are faithful, moral, and socially responsible.

KEYWORDS: *The Nature of Humans, Islamic Education, Fitrah, Insan Kamil*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk kualitas manusia dan peradaban. Namun, realitas pendidikan modern menunjukkan berbagai problem serius, seperti krisis moral, dekadensi nilai, dehumanisasi, dan ketimpangan antara kecerdasan intelektual dengan kematangan spiritual. Pendidikan kerap direduksi menjadi proses mekanis untuk menghasilkan tenaga kerja yang kompetitif secara ekonomi, sementara dimensi kemanusiaan peserta didik terabaikan (Tilaar, 2012).

Fenomena ini tidak terlepas dari paradigma pendidikan modern yang bertumpu pada filsafat sekularisme dan positivisme. Dalam paradigma ini, manusia dipandang sebagai makhluk biologis dan rasional semata, sehingga pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan teknis tanpa landasan nilai transendental (Suyanto, 2013). Akibatnya, pendidikan gagal menjawab persoalan kemanusiaan yang lebih mendasar, seperti krisis makna hidup, lemahnya pembentukan karakter, dan hilangnya orientasi moral peserta didik.

Pendidikan modern juga cenderung mengukur keberhasilan secara kuantitatif, seperti nilai akademik, peringkat, dan capaian kompetensi kerja. Pendekatan ini banyak dikritik karena mengabaikan dimensi afektif dan spiritual peserta didik (Nata, 2014). Tilaar (2012) menyebut fenomena tersebut sebagai "krisis humanisasi pendidikan," yakni kondisi ketika manusia diperlakukan sebagai objek sistem pendidikan, bukan sebagai subjek yang memiliki potensi dan martabat.

Berbeda dengan paradigma tersebut, Islam menawarkan pandangan yang komprehensif tentang hakikat manusia. Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki kedudukan mulia, diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya (QS. At-Tin: 4), serta diberi amanah sebagai khalifah di muka bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Pandangan ini menegaskan bahwa manusia bukan sekadar makhluk biologis dan sosial, melainkan juga makhluk spiritual yang memikul tanggung jawab vertikal kepada Allah dan tanggung jawab horizontal kepada sesama manusia. Sejalan dengan itu, pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai subjek pendidikan yang memiliki fitrah dan potensi bawaan. Langgulus (2003) menegaskan bahwa pendidikan Islam bertugas mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, perbedaan mendasar antara pendidikan modern dan pendidikan Islam terletak pada cara memandang hakikat manusia itu sendiri. Sejumlah penelitian dalam bidang pendidikan Islam menunjukkan bahwa kegagalan pendidikan modern banyak disebabkan oleh lemahnya landasan filosofis mengenai hakikat manusia (Mujib & Mudzakir, 2010). Oleh karena itu, kajian mengenai hakikat manusia dalam Islam menjadi sangat penting sebagai dasar konseptual dalam merumuskan desain pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

Secara konseptual, Islam memandang hakikat manusia melalui beberapa dimensi yang saling melengkapi. *Pertama*, manusia sebagai makhluk fitrah, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ:

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Bukhari dan Muslim).

Fitrah ini mencakup potensi keimanan, akal, dan kecenderungan kepada kebaikan (Langgulus, 2003). *Kedua*, manusia sebagai kesatuan dimensi jasmani dan rohani. Al-Ghazali (2000) menjelaskan bahwa manusia terdiri atas jasad dan ruh, di mana ruh merupakan substansi utama yang menentukan kualitas kemanusiaan seseorang. Pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek jasmani dan akal tanpa memperhatikan dimensi rohani akan menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual tetapi kering secara spiritual. *Ketiga*, manusia sebagai 'abd (hamba Allah) dan khalifah (pemimpin di bumi), sebagaimana ditegaskan dalam QS. Adz-Dzariyat: 56 dan QS. Al-Baqarah: 30. Menurut Qardhawi (1997), kedua fungsi tersebut harus berjalan seimbang, dan pendidikan Islam bertugas menyiapkan manusia agar mampu menjalankan kedua peran tersebut secara bertanggung jawab.

Pandangan para tokoh pendidikan Islam klasik turut memperkuat konsepsi ini. Ibn Miskawayh menekankan bahwa kesempurnaan manusia dicapai melalui pendidikan akhlak

yang mengendalikan hawa nafsu dengan akal dan nilai moral (Miskawayh, 1994). Sementara itu, Al-Attas (1995) menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah penanaman adab, yakni pengenalan dan pengakuan terhadap tatanan realitas serta kedudukan manusia di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai hakikat manusia dalam perspektif Islam menjadi titik tolak yang krusial untuk merumuskan ulang arah dan tujuan pendidikan di tengah krisis dehumanisasi pendidikan modern. Artikel ini berupaya mengkaji [secara lebih spesifik: tuliskan fokus/rumusan masalah dan tujuan penelitian Anda] dengan menelaah konsep hakikat manusia dalam Islam serta implikasinya terhadap desain pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa konsep hakikat manusia dalam perspektif Islam bersifat konseptual-filosofis, sehingga data yang dibutuhkan bersumber dari teks dan literatur, bukan dari lapangan (Zed, 2008).

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan filosofis dan tafsir tematik (*maudhu'i*). Pendekatan filosofis digunakan untuk menelaah hakikat manusia secara konseptual berdasarkan pemikiran para tokoh pendidikan Islam, sementara pendekatan tafsir tematik digunakan untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan hakikat manusia secara tematik dan kontekstual.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori:

1. *Sumber primer*, meliputi Al-Qur'an, hadis-hadis terkait (riwayat Bukhari dan Muslim), serta karya-karya klasik tokoh pendidikan Islam seperti *Ihya' Ulumuddin* (Al-Ghazali), *Tahdzib al-Akhlaq* (Ibn Miskawayh), dan karya Al-Attas tentang konsep adab dalam pendidikan Islam.
2. *Sumber sekunder*, berupa buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema hakikat manusia, filsafat pendidikan Islam, dan kritik terhadap paradigma pendidikan modern, antara lain karya Langgulong (2003), Tilaar (2012), Suyanto (2013), Nata (2014), serta Mujib dan Mudzakir (2010).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, dan menyeleksi literatur yang relevan dengan tema penelitian. Penelusuran dilakukan terhadap teks-teks klasik dan kontemporer, baik melalui koleksi fisik (kitab dan buku referensi) maupun basis data digital seperti Google Scholar, Garuda, dan Moraref, dengan kata kunci "hakikat manusia," "fitrah," "pendidikan Islam," dan "krisis pendidikan modern."

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan konsep-konsep hakikat manusia yang terdapat dalam sumber-sumber primer dan sekunder, sedangkan analisis komparatif digunakan untuk membandingkan

pandangan pendidikan modern (sekular-positivistik) dengan pandangan pendidikan Islam mengenai hakikat manusia. Langkah analisis dilakukan melalui tahapan: (1) reduksi data, dengan memilah literatur yang relevan dan mengeluarkan yang tidak relevan dengan fokus kajian; (2) penyajian data, dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema (fitrah, dimensi jasmani-rohani, fungsi 'abd dan khalifah); dan (3) penarikan kesimpulan, dengan merumuskan sintesis konseptual mengenai hakikat manusia dalam pendidikan Islam dan implikasinya terhadap desain pendidikan kontemporer.

Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu mengonfirmasi dan membandingkan konsep yang sama dari berbagai literatur, baik klasik maupun kontemporer, guna menghindari bias interpretasi tunggal serta memastikan konsistensi argumentasi yang dibangun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa konsep hakikat manusia dalam Islam memiliki struktur yang koheren dan saling berkaitan antara satu dimensi dengan dimensi lainnya. Pembahasan berikut diuraikan ke dalam lima sub-bagian, yaitu: (A) manusia sebagai makhluk fitrah, (B) kesatuan dimensi jasmani dan rohani, (C) fungsi ganda manusia sebagai 'abd dan khalifah, (D) pandangan tokoh pendidikan Islam klasik, dan (E) implikasi konseptual terhadap desain pendidikan Islam kontemporer.

A. Manusia sebagai Makhluk Fitrah

Konsep fitrah merupakan salah satu konsep fundamental dalam kajian antropologi dan epistemologi pendidikan Islam yang menjelaskan hakikat dasar manusia. Landasan normatif konsep ini bersumber dari hadis Nabi Muhammad ﷺ:

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa manusia sejak lahir telah membawa potensi dasar tertentu yang bersifat suci dan memiliki kecenderungan kepada kebenaran. Pada saat yang sama, hadis ini juga menegaskan bahwa perkembangan potensi tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama. Dengan demikian, manusia dalam pandangan Islam bukanlah makhluk yang lahir dalam keadaan kosong, melainkan telah dibekali dengan seperangkat potensi yang membutuhkan pembinaan dan pengembangan melalui proses pendidikan.

Secara etimologis, istilah *fitrah* berasal dari kata *fathara* yang berarti menciptakan atau membentuk secara asli. Dalam Al-Qur'an, konsep ini dijelaskan dalam firman Allah Swt.:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah." (QS. Ar-Rum [30]: 30).

Ayat tersebut menegaskan bahwa fitrah merupakan sistem penciptaan yang telah ditetapkan Allah kepada manusia. Menurut Al-Attas (1995), fitrah menunjukkan kondisi asli manusia yang memiliki kecenderungan untuk mengenal dan mengakui Tuhan (*ma'rifatullah*) serta menerima nilai-nilai kebenaran. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam pada hakikatnya merupakan proses *ta'dib*, yaitu usaha membimbing manusia agar potensi fitrahnya berkembang secara seimbang sehingga mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya.

Langgulusung (2003) mendefinisikan fitrah sebagai potensi dasar yang dianugerahkan Allah kepada manusia sejak penciptaannya, yang meliputi potensi beragama, kemampuan berpikir, kecenderungan kepada kebaikan, serta kemampuan untuk belajar dan berkembang. Potensi tersebut bersifat bawaan (*innate*), namun aktualisasinya sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan lingkungan. Oleh sebab itu, pendidikan bukanlah proses menciptakan sifat-sifat baru pada manusia, melainkan proses mengembangkan, memelihara, dan mengarahkan potensi yang telah dimiliki sejak lahir.

Pandangan ini diperkuat oleh Hasan Basri (2009) yang menyatakan bahwa fitrah manusia mencakup tiga dimensi utama, yaitu dimensi jasmani, akal, dan ruhani. Ketiga dimensi tersebut harus dikembangkan secara harmonis agar terbentuk manusia yang seimbang (*insan kamil*). Apabila salah satu dimensi lebih dominan dibandingkan yang lain, maka akan terjadi ketimpangan perkembangan kepribadian manusia.

Konsep fitrah dalam Islam memiliki perbedaan mendasar dengan teori *tabula rasa* yang dikemukakan oleh John Locke. Menurut Locke, manusia lahir seperti kertas putih yang belum memiliki isi, sedangkan pengalaman dan lingkungan menjadi faktor utama yang membentuk kepribadian seseorang. Dalam perspektif Islam, manusia memang dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi ia telah memiliki potensi bawaan yang menjadi modal dasar perkembangan dirinya. Dengan demikian, pendidikan tidak berfungsi membentuk manusia dari keadaan kosong, melainkan mengembangkan dan mengarahkan potensi yang telah dianugerahkan Allah Swt. sejak awal penciptaan (Langgulusung, 2003).

Pandangan yang hampir senada dikemukakan oleh Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali (2003), anak dilahirkan dalam keadaan suci dan memiliki kesiapan untuk menerima berbagai bentuk pendidikan. Hati anak diibaratkan seperti permata yang bersih dan belum terukir; apabila dibiasakan kepada kebaikan, ia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, sedangkan apabila dibiarkan dalam lingkungan yang buruk, maka ia dapat berkembang ke arah yang menyimpang. Oleh karena itu, pendidikan memiliki fungsi yang sangat strategis dalam menjaga kemurnian fitrah manusia.

Dalam perspektif psikologi Islam, Mujib dan Mudzakir (2010) menjelaskan bahwa fitrah manusia mencakup beberapa potensi, yaitu fitrah beragama (*fitrah diniyyah*), fitrah intelektual (*fitrah 'aqliyyah*), fitrah sosial (*fitrah ijtimaiyyah*), fitrah moral (*fitrah khuluqiyah*), dan fitrah estetis (*fitrah jamaliyyah*). Keseluruhan potensi tersebut saling berkaitan dan membentuk kepribadian manusia secara utuh. Pendidikan yang mengabaikan salah satu dimensi tersebut akan menghasilkan manusia yang berkembang secara parsial.

Lebih lanjut, Tilaar (2012) mengkritik paradigma pendidikan modern yang cenderung memosisikan peserta didik sebagai objek yang harus disesuaikan dengan kebutuhan sistem. Menurutnya, pendidikan semestinya berorientasi pada pengembangan manusia sebagai subjek yang memiliki potensi dan martabat. Kritik ini memiliki relevansi yang kuat dengan konsep fitrah dalam Islam, sebab pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai makhluk yang telah memiliki potensi bawaan yang harus dikembangkan secara optimal, bukan sekadar objek transfer pengetahuan.

Senada dengan itu, Abuddin Nata (2012) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah mengembangkan seluruh potensi manusia secara integral, meliputi aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial, sehingga terbentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan yang berhasil bukan hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu menjalankan fungsi kekhalifahan dan pengabdian kepada Allah Swt.

Dengan demikian, konsep manusia sebagai makhluk fitrah menegaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi bawaan yang bersifat positif dan mengarah kepada pengenalan terhadap Tuhan serta kecenderungan kepada kebaikan. Potensi tersebut tidak berkembang secara otomatis, melainkan memerlukan proses pendidikan yang tepat serta lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu, pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses aktualisasi dan pemeliharaan fitrah manusia agar berkembang secara seimbang dan mencapai kesempurnaan sebagai *insan kamil*. Paradigma ini sekaligus menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang memiliki martabat dan potensi yang harus dihargai serta dikembangkan secara menyeluruh.

B. Kesatuan Dimensi Jasmani dan Rohani

Hakikat manusia dalam perspektif Islam tidak dapat dipahami hanya dari aspek fisik semata, melainkan sebagai kesatuan yang utuh antara dimensi jasmani dan rohani. Kedua unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk eksistensi manusia secara menyeluruh. Al-Qur'an menjelaskan proses penciptaan manusia melalui perpaduan unsur materi dan unsur ruhani, sebagaimana firman Allah Swt.:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur”. (QS. As-Sajdah [32]: 9).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak hanya tersusun atas unsur jasad yang bersifat material, tetapi juga memiliki ruh yang menjadi sumber kehidupan dan menentukan kualitas kemanusiaannya. Dengan demikian, manusia merupakan makhluk yang memiliki dimensi biologis sekaligus spiritual yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Al-Ghazali (2000) menjelaskan bahwa manusia terdiri atas jasad dan ruh, namun ruh merupakan substansi utama yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Menurut Al-Ghazali, hakikat manusia terletak pada dimensi batin yang meliputi *qalb* (hati), *ruh*, *nafs* (jiwa), dan *aql* (akal). Jasad hanya berfungsi sebagai alat bagi ruh untuk menjalankan aktivitasnya di dunia, sedangkan kualitas kehidupan manusia sangat ditentukan oleh keadaan ruhani dan kebersihan jiwanya. Oleh sebab itu, pendidikan yang hanya menitikberatkan pada aspek fisik dan intelektual tanpa memperhatikan pembinaan ruhani akan menghasilkan manusia yang kehilangan arah dan tujuan hidup.

Pandangan Al-Ghazali tersebut sejalan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1995) yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi fisik dan dimensi spiritual. Menurut Al-Attas, pendidikan tidak sekadar bertujuan menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang beradab (*insan adabi*), yakni manusia yang mampu mengenali dan menempatkan segala sesuatu secara proporsional berdasarkan pandangan hidup Islam. Karena itu, pendidikan harus diarahkan pada pembentukan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani.

Dalam perspektif psikologi Islam, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir (2010) menjelaskan bahwa manusia memiliki struktur kepribadian yang terdiri atas aspek jasmani, aspek nafsani, dan aspek ruhani. Aspek jasmani berkaitan dengan kebutuhan biologis dan fungsi fisik, sedangkan aspek ruhani berhubungan dengan kesadaran spiritual, moral, dan hubungan manusia dengan Allah Swt. Keseimbangan antara kedua aspek tersebut akan menghasilkan pribadi yang sehat secara fisik, emosional, intelektual, dan spiritual. Sebaliknya, dominasi salah satu aspek dan pengabaian aspek lainnya dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam perkembangan kepribadian manusia.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Hasan Langgulung (2003), yang menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai kebutuhan material dan spiritual secara bersamaan. Pendidikan yang baik harus mengembangkan seluruh potensi manusia secara terpadu, karena perkembangan intelektual yang tidak diimbangi dengan perkembangan moral dan spiritual berpotensi melahirkan manusia yang mengalami krisis nilai dan kehilangan orientasi hidup.

Konsep kesatuan jasmani dan rohani tersebut berbeda dengan paradigma pendidikan modern yang cenderung dipengaruhi oleh pandangan sekularisme dan positivisme. Dalam paradigma ini, manusia lebih dipandang sebagai makhluk biologis dan rasional yang keberhasilannya diukur melalui kemampuan kognitif, produktivitas, dan penguasaan teknologi. Suyanto (2013) mengkritik bahwa pendidikan modern

telah terlalu menekankan aspek kecerdasan intelektual dan keterampilan teknis, sementara dimensi moral dan spiritual kurang memperoleh perhatian yang memadai. Akibatnya, pendidikan sering kali berhasil menghasilkan manusia yang unggul secara akademik tetapi lemah dalam karakter dan kesadaran etik.

Kritik yang sama disampaikan oleh Abuddin Nata (2014), yang menyatakan bahwa pendidikan modern cenderung menempatkan keberhasilan peserta didik pada pencapaian aspek kognitif semata, sedangkan pembinaan aspek afektif dan spiritual sering kali hanya menjadi pelengkap. Padahal, menurutnya, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*), kecerdasan emosional (*emotional quotient*), dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*).

Pemikiran tersebut memiliki relevansi dengan gagasan M. Quraish Shihab (2013) yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan potensi jasmani dan rohani yang harus berkembang secara harmonis. Pemenuhan kebutuhan jasmani tanpa disertai penguatan ruhani akan melahirkan kekosongan makna hidup, sedangkan spiritualitas tanpa perhatian terhadap kebutuhan fisik juga akan menghasilkan ketidakseimbangan. Oleh karena itu, Islam mengajarkan prinsip keseimbangan (*tawazun*) dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Dalam konteks pendidikan, konsep kesatuan jasmani dan rohani mengandung implikasi bahwa proses pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan dan pengembangan keterampilan, tetapi juga harus mencakup pembinaan akhlak, penguatan nilai-nilai keagamaan, dan pengembangan kesadaran spiritual. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang kompeten secara akademik, melainkan juga manusia yang memiliki integritas moral, kesadaran transendental, serta tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, manusia dalam perspektif Islam merupakan makhluk yang memiliki kesatuan integral antara dimensi jasmani dan rohani. Kedua dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dalam membentuk kepribadian manusia secara utuh. Oleh sebab itu, pendidikan Islam memandang pembinaan spiritual bukan sebagai aspek tambahan, melainkan sebagai bagian yang inheren dalam proses pengembangan manusia. Paradigma ini sekaligus memberikan landasan filosofis bahwa krisis ketimpangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual yang terjadi dalam pendidikan modern berakar pada terabaikannya dimensi rohani dalam proses pendidikan. Dengan mengintegrasikan pengembangan jasmani, akal, dan ruhani secara seimbang, pendidikan Islam diarahkan untuk mewujudkan manusia yang paripurna (*insan kamil*), yang mampu menjalankan fungsi pengabdian kepada Allah sekaligus mengemban tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi.

C. Fungsi Ganda Manusia sebagai 'Abd dan Khalifah

Dimensi penting lainnya dalam konsep hakikat manusia menurut Islam adalah kedudukan manusia sebagai makhluk yang memikul fungsi ganda, yaitu sebagai hamba Allah (*'abd Allah*) dan sebagai khalifah di muka bumi (*kebalifatullah fi al-ardh*).

Kedua fungsi tersebut merupakan identitas eksistensial manusia yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Fungsi kehambaan menegaskan hubungan vertikal manusia dengan Allah Swt., sedangkan fungsi kekhalifahan menunjukkan tanggung jawab manusia dalam mengelola kehidupan dan memakmurkan bumi. Dengan demikian, manusia dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada kehidupan spiritual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan peradaban.

Landasan normatif mengenai fungsi manusia sebagai hamba Allah ditegaskan dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah beribadah kepada Allah Swt. Namun, ibadah dalam pengertian Islam tidak terbatas pada ritual formal seperti salat, puasa, dan zakat, melainkan mencakup seluruh aktivitas manusia yang dilandasi niat untuk mencari keridaan Allah. Yusuf Al-Qardhawi (1997) menjelaskan bahwa konsep ibadah dalam Islam memiliki cakupan yang luas, sehingga seluruh aktivitas kehidupan, termasuk bekerja, belajar, dan bermuamalah, dapat bernilai ibadah apabila dilakukan sesuai dengan tuntunan syariat.

Di samping fungsi kehambaan, Al-Qur'an juga menegaskan fungsi manusia sebagai khalifah di bumi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۚ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 30).

Konsep khalifah menunjukkan bahwa manusia diberi amanah oleh Allah untuk mengelola, memelihara, dan memakmurkan bumi berdasarkan nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab. Kedudukan ini bukan berarti manusia memiliki kekuasaan mutlak atas alam, melainkan sebagai wakil Allah yang bertugas menjaga keseimbangan kehidupan dan mencegah kerusakan. Oleh karena itu, fungsi kekhalifahan mengandung dimensi sosial, ekologis, dan peradaban yang sangat luas.

Menurut Yusuf Al-Qardhawi (1997), fungsi sebagai *'abd* dan fungsi sebagai khalifah harus berjalan secara harmonis dan seimbang. Seseorang tidak dapat menjalankan fungsi kekhalifahan secara benar apabila terlepas dari nilai-nilai

kehambaan kepada Allah. Sebaliknya, pemahaman kehambaan yang hanya berorientasi pada ritual individual tanpa diwujudkan dalam tanggung jawab sosial juga merupakan pemahaman yang tidak utuh. Oleh sebab itu, pendidikan Islam bertugas membentuk manusia yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dan dimensi sosial dalam kehidupannya.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1995), yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki amanah (*trust*) dari Allah. Amanah tersebut menuntut manusia untuk mengenal Tuhannya, mengenal dirinya, serta memahami posisi dan tanggung jawabnya terhadap alam semesta. Pendidikan, menurut Al-Attas, tidak sekadar bertujuan menghasilkan tenaga kerja atau warga negara yang produktif, tetapi membentuk manusia yang beradab (*insan adabi*) yang mampu menjalankan amanah kekhalifahan berdasarkan prinsip tauhid.

Hasan Langgulung (2003) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah mempersiapkan manusia agar mampu melaksanakan fungsi penghambaan dan kekhalifahan secara bersamaan. Fungsi penghambaan berkaitan dengan pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak, sedangkan fungsi kekhalifahan berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan mengelola kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya merupakan sarana untuk menjalankan amanah Allah secara sempurna.

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir (2010) menegaskan bahwa manusia sebagai khalifah memiliki tugas untuk mengembangkan potensi dirinya, membangun kehidupan sosial yang harmonis, serta menciptakan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Dalam konteks ini, manusia memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Allah Swt. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengembangkan kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, dan moral secara terpadu.

Pemikiran tersebut juga mendapat penegasan dari M. Quraish Shihab (2013), yang menjelaskan bahwa kekhalifahan manusia tidak identik dengan kekuasaan tanpa batas, melainkan amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Menurutny, manusia disebut khalifah karena diberi kemampuan berpikir, kebebasan memilih, dan potensi untuk mengembangkan peradaban. Akan tetapi, seluruh kemampuan tersebut harus digunakan dalam kerangka pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, konsep khalifah mengandung unsur tanggung jawab, bukan sekadar hak atau kekuasaan.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, fungsi ganda manusia sebagai '*abd*' dan khalifah menjadi dasar perumusan tujuan pendidikan. Abuddin Nata (2014) menjelaskan bahwa pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki kesalehan individual sekaligus kesalehan sosial. Kesalehan individual tercermin dalam kualitas iman, ibadah, dan akhlak, sedangkan kesalehan sosial

diwujudkan melalui kemampuan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat, memajukan ilmu pengetahuan, dan menciptakan kesejahteraan bersama.

Konsep ini memiliki relevansi yang kuat dengan kritik terhadap pendidikan modern yang cenderung berorientasi pada aspek pragmatis dan ekonomi semata. Tilaar (2012) mengemukakan bahwa paradigma pendidikan modern lebih menitikberatkan pada penciptaan sumber daya manusia yang kompetitif dan produktif untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja. Orientasi tersebut sering kali menyebabkan pendidikan kehilangan dimensi moral dan spiritual, sehingga keberhasilan pendidikan lebih banyak diukur berdasarkan indikator material dan ekonomi.

Senada dengan itu, Paulo Freire (2008) mengkritik pendidikan yang hanya menghasilkan manusia sebagai alat produksi tanpa kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial. Meskipun berasal dari tradisi pemikiran yang berbeda, kritik Freire menunjukkan adanya kebutuhan akan pendidikan yang memanusiakan manusia dan mengembalikan pendidikan pada fungsi pembebasan serta pembangunan masyarakat. Dalam konteks Islam, fungsi tersebut telah tercermin dalam konsep kekhalifahan yang menempatkan manusia sebagai agen perubahan dan pemakmur bumi.

Dengan merujuk pada konsep fungsi ganda manusia sebagai *'abd* dan khalifah, pendidikan Islam menawarkan paradigma yang lebih komprehensif. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang memiliki kompetensi profesional dan daya saing ekonomi, tetapi juga manusia yang memiliki kesadaran spiritual, tanggung jawab moral, dan kepedulian sosial. Tanggung jawab duniawi sebagai khalifah tidak dipisahkan dari tanggung jawab ukhrawi sebagai hamba Allah, melainkan keduanya dipadukan dalam kerangka tauhid sebagai landasan seluruh aktivitas kehidupan.

Dengan demikian, manusia dalam perspektif Islam merupakan makhluk yang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai *'abd Allah* yang mengabdikan seluruh kehidupannya kepada Allah Swt. dan sebagai khalifah yang bertanggung jawab memakmurkan bumi serta membangun kehidupan yang adil dan sejahtera. Kedua fungsi tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu menyeimbangkan kesalehan spiritual dengan tanggung jawab sosial, sehingga terwujud pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu memberikan kontribusi bagi peradaban manusia. Paradigma ini sekaligus menjadi kritik terhadap kecenderungan pendidikan modern yang terlalu berorientasi pada aspek pragmatis dan material, dengan menawarkan visi pendidikan yang lebih integral dan berorientasi pada pembentukan *insan kamil*.

D. Pandangan Tokoh Pendidikan Islam Klasik

Konsep hakikat manusia dalam pendidikan Islam tidak hanya dibangun atas landasan normatif Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga dikembangkan secara sistematis oleh para pemikir Islam klasik. Pemikiran mereka memberikan gambaran mengenai bagaimana potensi fitrah manusia, kesatuan jasmani dan rohani, serta fungsi manusia sebagai *'abd* dan khalifah diwujudkan melalui proses pendidikan. Di antara tokoh yang

memberikan kontribusi penting dalam bidang ini adalah Ibn Miskawayh, Al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Khaldun, dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

1. *Ibn Miskawayh: Pendidikan Akhlak sebagai Jalan Kesempurnaan Manusia*

Ibn Miskawayh (1994) menempatkan pendidikan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Dalam karyanya *Tahdzib al-Akhlak wa Tathbir al-A'raq*, ia menjelaskan bahwa manusia memiliki berbagai potensi dalam dirinya yang harus diarahkan agar tercapai keseimbangan dan kesempurnaan. Menurutnya, manusia memiliki tiga kekuatan jiwa (*qunwah*) yaitu kekuatan syahwat (*al-qunwah al-syahwaniyyah*), kekuatan amarah (*al-qunwah al-ghadhabiyah*), dan kekuatan rasional (*al-qunwah al-nathiqah*). Kesempurnaan manusia tercapai apabila kekuatan akal mampu mengendalikan dorongan syahwat dan amarah berdasarkan nilai-nilai kebajikan.

Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut Ibn Miskawayh bukan sekadar memberikan pengetahuan, tetapi membentuk karakter dan akhlak mulia. Manusia yang sempurna adalah manusia yang memiliki keseimbangan jiwa dan mampu mengaktualisasikan kebajikan (*fadhilah*) dalam kehidupan. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sarana penyempurnaan fitrah manusia dan pembentukan kepribadian yang bermoral.

Menurut Ibn Miskawayh, akhlak tidak sepenuhnya merupakan sifat bawaan, melainkan dapat dibentuk melalui pembiasaan, latihan, dan pendidikan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keluarga, lingkungan, dan lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian manusia. Pemikiran ini memperlihatkan bahwa pendidikan berfungsi menjaga dan mengarahkan potensi fitrah manusia agar berkembang sesuai dengan tujuan penciptaannya.

2. *Al-Ghazali: Penyucian Jiwa dan Pembentukan Insan yang Seimbang*

Pemikiran Ibn Miskawayh kemudian memperoleh penguatan dalam konsep pendidikan Al-Ghazali. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali (2000) menjelaskan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses *tazkiyat an-nafs* (penyucian jiwa), yaitu upaya membersihkan manusia dari sifat-sifat tercela dan menumbuhkan sifat-sifat terpuji. Menurutnya, manusia terdiri atas unsur jasmani dan ruhani, tetapi dimensi ruhani merupakan unsur yang menentukan kualitas kemanusiaannya.

Al-Ghazali memandang ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada penguasaan ilmu yang bersifat instrumental, tetapi harus menghasilkan manusia yang memiliki ilmu yang bermanfaat (*al-'ilm al-nafi*), akhlak yang baik, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Dalam pandangan Al-Ghazali, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kematangan moral dan kedekatan manusia kepada Allah.

Konsep tersebut memperlihatkan keterkaitan yang erat antara pengembangan akal, jasmani, dan ruhani sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya mengenai kesatuan dimensi manusia. Pendidikan harus menghasilkan manusia yang seimbang (*tawāḥḥun*) antara kebutuhan dunia dan akhirat.

3. *Ibn Sina: Pengembangan Potensi Manusia secara Bertahap*

Ibn Sina (1985) memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki berbagai potensi yang berkembang secara bertahap sesuai dengan fase pertumbuhannya. Menurutnya, pendidikan harus memperhatikan karakteristik perkembangan peserta didik agar seluruh aspek kepribadiannya dapat berkembang secara optimal. Dalam pandangan Ibn Sina, manusia memiliki potensi fisik, intelektual, dan moral yang harus dikembangkan secara harmonis.

Ia menekankan pentingnya keseimbangan antara pendidikan jasmani, intelektual, dan pembentukan akhlak. Pendidikan jasmani diperlukan untuk menjaga kesehatan dan kekuatan tubuh, sedangkan pendidikan intelektual bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir dan penalaran. Pada saat yang sama, pendidikan akhlak menjadi fondasi yang mengarahkan penggunaan ilmu pengetahuan agar tidak menyimpang dari tujuan kemanusiaan. Pemikiran Ibn Sina menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal telah mengembangkan paradigma pendidikan yang holistik dan tidak memisahkan antara aspek fisik, intelektual, dan spiritual manusia.

4. *Ibn Khaldun: Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Peradaban*

Kontribusi penting lainnya datang dari Ibn Khaldun melalui karya monumentalnya *Muqaddimah*. Ibn Khaldun (2000) memandang manusia sebagai makhluk sosial (*madaniyyun bi al-thab'i*) yang tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan interaksi dengan sesamanya. Oleh karena itu, pendidikan memiliki fungsi strategis dalam membentuk masyarakat dan membangun peradaban.

Menurut Ibn Khaldun, ilmu pengetahuan berkembang melalui proses pembelajaran yang bertahap, sistematis, dan memperhatikan kemampuan peserta didik. Ia mengkritik metode pendidikan yang terlalu menekankan hafalan dan kekerasan, karena dapat menghambat perkembangan kreativitas dan mematikan potensi peserta didik. Pendidikan seharusnya dilakukan secara bertahap (*tadarruj*) dengan memperhatikan kondisi psikologis peserta didik. Pandangan Ibn Khaldun ini menunjukkan bahwa fungsi manusia sebagai khalifah tidak hanya diwujudkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga melalui kontribusi terhadap kehidupan sosial dan pembangunan peradaban.

5. *Al-Attas: Pendidikan sebagai Penanaman Adab*

Dalam konteks kontemporer yang berakar kuat pada tradisi klasik Islam, Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1995) mengemukakan bahwa tujuan utama

pendidikan Islam adalah penanaman adab (*ta'dib*). Menurutny, krisis utama yang dihadapi dunia modern bukanlah kekurangan ilmu, melainkan hilangnya adab (*loss of adab*). Hilangnya adab menyebabkan manusia kehilangan kemampuan untuk mengenali dan menempatkan sesuatu sesuai dengan kedudukannya yang benar.

Al-Attas mendefinisikan adab sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga manusia mampu memahami hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, sesama manusia, dan alam semesta. Dengan demikian, adab tidak hanya berkaitan dengan sopan santun atau etika sosial, tetapi merupakan fondasi epistemologis yang menentukan cara manusia memperoleh dan menggunakan ilmu.

Dalam perspektif Al-Attas, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang baik (*good man*) dan bukan sekadar warga negara yang baik (*good citizen*). Manusia yang baik adalah manusia yang memiliki ilmu, adab, dan kesadaran terhadap tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan insan beradab (*insan adabi*) yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan moral dalam kehidupannya.

Pemikiran para tokoh pendidikan Islam tersebut menunjukkan adanya kesinambungan konseptual dengan pembahasan mengenai hakikat manusia pada bagian sebelumnya. Pendidikan akhlak yang dikemukakan Ibn Miskawayh dan Al-Ghazali merupakan sarana untuk menjaga dan mengembangkan fitrah manusia agar tetap berada pada jalan kebaikan. Gagasan Ibn Sina tentang pengembangan potensi secara bertahap memperkuat konsep manusia sebagai kesatuan jasmani dan rohani yang harus dikembangkan secara harmonis. Pemikiran Ibn Khaldun mengenai manusia sebagai makhluk sosial menunjukkan implementasi fungsi manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab membangun peradaban. Sementara itu, konsep *ta'dib* yang dikemukakan Al-Attas memberikan landasan filosofis bahwa pendidikan harus membentuk manusia yang sadar akan posisinya sebagai 'abd dan khalifah, sehingga mampu menjalankan kedua fungsi tersebut secara proporsional.

Dengan demikian, para tokoh pendidikan Islam klasik memandang pendidikan sebagai proses penyempurnaan manusia secara menyeluruh (*insan kamil*), yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, pengembangan potensi, penyucian jiwa, dan penanaman adab. Paradigma tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal dibangun atas pandangan yang integral mengenai hakikat manusia, sehingga mampu menghubungkan dimensi fitrah, kesatuan jasmani dan rohani, serta fungsi kehambaan dan kekhalifahan dalam satu sistem pendidikan yang utuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai hakikat manusia dalam perspektif pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki dimensi yang

utuh dan integral. Pertama, manusia merupakan makhluk fitrah yang sejak lahir telah dibekali potensi dasar berupa kecenderungan kepada kebenaran, keimanan, akal, dan berbagai kemampuan yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan dalam perspektif Islam bukan bertujuan membentuk manusia dari keadaan kosong, melainkan mengarahkan dan mengaktualisasikan potensi fitrah tersebut agar berkembang secara optimal.

Kedua, manusia merupakan kesatuan antara dimensi jasmani dan rohani. Kedua unsur tersebut saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan kepribadian manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual dan fisik, tetapi juga harus memperhatikan pembinaan spiritual, moral, dan emosional agar tercipta keseimbangan perkembangan manusia secara menyeluruh.

Ketiga, manusia memiliki fungsi ganda sebagai *'abd Allah* dan khalifah di bumi. Sebagai *'abd*, manusia memiliki tanggung jawab vertikal berupa pengabdian dan ketaatan kepada Allah Swt., sedangkan sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab horizontal untuk mengelola, memakmurkan, dan membangun kehidupan sosial berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Kedua fungsi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan menjadi landasan bagi tujuan pendidikan Islam.

Keempat, para tokoh pendidikan Islam, seperti Ibn Miskawayh, Al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Khaldun, dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, menegaskan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses penyempurnaan manusia melalui pengembangan akhlak, penyucian jiwa, pengembangan potensi intelektual, pembentukan kesadaran sosial, dan penanaman adab. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berakhlak, beradab, dan memiliki kesadaran terhadap tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

Dengan demikian, hakikat manusia dalam perspektif pendidikan Islam menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki fitrah, kesatuan jasmani dan rohani, serta amanah sebagai *'abd* dan khalifah yang harus dikembangkan secara seimbang melalui proses pendidikan. Atas dasar itu, pendidikan Islam memiliki orientasi yang bersifat holistik dan integral, yaitu membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang beriman, berilmu, berakhlak, beradab, serta mampu mengaktualisasikan seluruh potensinya untuk mewujudkan kemaslahatan kehidupan dan menjalankan pengabdian kepada Allah Swt. secara bertanggung jawab. Dengan paradigma tersebut, pendidikan Islam menawarkan alternatif terhadap kecenderungan pendidikan modern yang cenderung bersifat parsial dan pragmatis, dengan menempatkan pengembangan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, F. M., Sapari, S., & MZ, Y. (2025). Integrating Islamic Counseling and Guidance (BK Islami) Curriculum into Madrasah Aliyah Management System: Problem or Solution?. *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies*, 1(3), 115–122. <https://doi.org/10.61166/lpi.v1i3.109>

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Islam dan sekularisme*. Bandung: Pustaka.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, Kuala Lumpur :ISTAC, 1995.
- Albina , M., & Aziz, M. Hakikat manusia dalam Al-qur'an dan filsafat pendidikan islam. *Edukasi islami : Jurnal Penelitian Islam*, STAI Al-Hidayah, Bogor, 2024.
- Al-Ghazali. (2000). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qardhawi, Y. (1997). *Al-Ibadah fi al-Islam*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Basri, H. (2009). *Filsafat pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Damayanti, E., et al. Hakikat manusia dalam perpekstif filsafat pendidikan islam Alqur'an : *Jurnal Keislaman*, Universitas Islam Ahmad Dahlan, Sinjai, 2025.
- Freire, P. (2008). *Pendidikan kaum tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Ibn Khaldun. (2000). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Miskawayh. (1994). *Tahdzib al-akhlaq wa tathir al-a'raq*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibn Sina. (1985). *As-siyasah fi at-tarbiyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Langgulang, H. (2003). *Asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Langgulang, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003.
- Marimba, Ahmad D, “ *Pengantar filsafat pendidikan islam*”. Bandung : Al-Ma'arif, 1989.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mujib, Abdul & Mudzakir, Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nata, A. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2014). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Rajawali Pers, 2014.
- Nata, Abuddin. *The concept of Education in islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur : ISTAC, 1991.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2015.
- Sa'diyah, A. Hakikat Manusia, alam semesta, dan masyarakat dalam konteks pendidikan

- islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, UIN Mataram, 2023.
- Saluran, Asti Hani Marselina, & Farhan. (2025). The Relationship between Haqīqat al-Insān and Modern Social Theory. *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies*, 1(3), 154–170. <https://doi.org/10.61166/lpi.v1i3.16>
- Shihab, M. Q. (2013). *Wawasan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sinaga, P. W., et al. Hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan dalam islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, 2025.
- Suyanto. (2013). *Menjadi guru profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta : Rineka, 2012.
- Veronika, V., et al. Fitrah manusia dalam islam : kajian filosofis dan implementasinya dalam pendidikan. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, IAI Hamzanwadi, Lombok Timur, 2025.
- Yusuf, M. Amin. *"Hakikat manusia dalam perpektif pendidikan islam"*. Yogyakarta : pustaka pelajar, 2015.